

JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN

VOL 3 NO 2 Januari 2021

P-ISSN 2622-2191 , E-ISSN 2622-2205



PENGARUH *INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO)* DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Ryan Kurniawan^{1)*}, Zulkarnain Zulkarnain²⁾, Yurissa Sukmanadya³⁾

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Widyatama¹⁾, Institut Wiyata Indonesia²⁾³⁾
ryan.kurniawan@widyatama.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 1 Oktober 2020

Disetujui : 26 Oktober 2020

Dipublikasikan : 31 Januari 2021

ABSTRAK

Praktik Manajemen Laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar informasi keuangan perusahaan terlihat lebih baik dimata pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penawaran Umum Perdana (IPO) dan *Financial Leverage* terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Jenis penelitian adalah studi empiris. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 55 perusahaan. Data yang dibutuhkan diperoleh dari dokumentasi dengan cara mengumpulkan data melalui laporan keuangan yang disajikan dalam prospektus perusahaan. Data *Discretionary Accrual (DA)* untuk mengukur praktik manajemen laba (Y), Persentase kepemilikan saham publik untuk mengukur IPO (X1) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk menilai *Financial Leverage* (X2) yang selanjutnya datanya diuji menggunakan multiple analisis regresi linier, uji T, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menolak hipotesis dan memberikan bukti empiris bahwa IPO tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. *Leverage* keuangan tidak berpengaruh pada Manajemen Laba dan secara bersamaan IPO dan *Leverage* Keuangan tidak berpengaruh pada Manajemen Laba karena penerapan IPO dan setiap level kecil utama dari praktik Manajemen Pendapatan perusahaan *Leverage* Keuangan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Penawaran Umum Perdana, *Leverage* Keuangan.

ABSTRACT

The practice of Earning Management is done by the management of the company to make financial information of companies look better in the eyes of users of financial statements, especially investors and creditors who utilize financial statements as the basis of financial decision making. This research aims to analyse the influence of Initial Public Offering (IPO) and Financial Leverage on Earning Management practices in companies that IPO on Indonesia Stock Exchange in 2017-2018. The type of research are empirical studies. The data retrieval techniques in this study used purposive sampling techniques so the sample obtained as much as 55 companies. The data needed is obtained from the documentation by collecting the data through the financial statements presented in the company's prospectus. Data on Discretionary Accrual (DA) for measuring earning management practices (Y), Percentage of public shareholding to measure the IPO (X1) and Debt to Equity Ratio (DER) to assess the Financial Leverage (X2) hereinafter the data was tested using multiple linear regression analyses, T tests, F tests, and coefficient of determination. The results of this study rejected the hypothesis and provided empirical evidence that the IPO had no effect on Earning Management. Financial leverage has no effect on Earning Management and simultaneously IPO and Financial Leverage has no effect on Earning Management due to the implementation of the IPO and any major small levels of the Financial Leverage company Earning Management practices.

Keywords: Earning Management, Initial Public Offering, *Financial Leverage*.

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia berkembang dan mengalami peningkatan yang sangat pesat. Para pelaku pasar di pasar modal menyadari perdagangan efek mampu memberikan *return* yang baik,

dan sekaligus berdampak serta berkontribusi besar bagi perekonomian Negara. Di dalam pasar modal terdapat tiga jenis pasar yaitu pasar perdana, sekunder dan paralel. Pasar perdana merupakan jenis pasar modal tempat dimana saham atau sekuritas lainnya pertama kali dijual kepada masyarakat sebelum saham atau sekuritas lainnya tersebut dicatatkan/didaftarkan di bursa. Kegiatan ini dikenal dengan istilah penawaran umum perdana/*Initial Public Offering* (IPO). Pasar sekunder merupakan tempat transaksi jual-beli saham atau sekuritas lainnya di antara investor setelah melalui masa penawaran umum saham di pasar perdana. Sedangkan pasar paralel merupakan pelengkap dari bursa efek yang telah ada (Sudirman, 2015).

Praktik manajemen laba dapat terjadi di suatu perusahaan sebagai upaya manajemen perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai informasi laba yang bernilai di mata kreditur dan investor. Dengan hal ini diharapkan perusahaan bisa memperoleh tambahan dana yang optimal untuk keberlangsungan perusahaan. Praktik manajemen laba bisa dikatakan sebagai rekayasa pelaporan keuangan, namun tidak dapat dikatakan sebagai bentuk kecurangan laba. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda. Kecurangan merupakan suatu tindakan penipuan yang termasuk sebagai tindakan kejahatan kriminal atau suatu penipuan yang dapat dihukum pidana. Tindakan kecurangan ini sudah jelas melawan hukum atau dengan kata lain tidak memiliki legitimasi. Sedangkan praktik manajemen laba merupakan suatu tindakan yang legal. Hal ini dikarenakan manajemen laba berada dalam batas-batas tertentu dan tidak melanggar prinsip atau standar pelaporan keuangan. Standar akuntansi yang ditetapkan berdasarkan prinsip (*principle based*) membuat *agent* dapat menggunakan penilaiannya sendiri dalam menentukan perlakuan akuntansi atas suatu kejadian ekonomi dengan sepengetahuan *principal* (Kurniawansyah, 2018).

Standar akuntansi yang ditetapkan berdasarkan prinsip (*principle based*) ini misalnya, PSAK No. 14 (Penyesuaian 2018) tentang Persediaan dan PSAK No. 16 (Penyesuaian 2018) tentang Penyusutan. Di dalam PSAK No. 14, untuk menghitung persediaan terdapat tiga metode yang bisa digunakan yaitu FIFO, metode rata-rata tertimbang (*average*), dan LIFO. Sedangkan di PSAK No. 16, untuk menghitung penyusutan terdapat tiga metode yang bisa digunakan yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah satuan unit. Dengan adanya beberapa metode akuntansi tersebut berpengaruh terhadap angka-angka yang tersaji di laporan keuangan. Perhitungan metode yang satu dan yang lainnya dapat menghasilkan nilai yang berbeda di dalam laporan keuangan perusahaan.

Sejak pertengahan tahun 1985 perkembangan penelitian akuntansi keuangan di tanah air tidak hanya berfokus pada angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan saja. Para peneliti berusaha mengurai perilaku etis seseorang ketika mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan karena laporan keuangan yang tersaji diyakini akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusun. Seperti dalam hal mengubah informasi akuntansi atau bisa disebut dengan praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2018). Menurut Scott (2019) motivasi suatu perusahaan melakukan tindakan/praktik manajemen laba tersebut diantaranya motivasi skema bonus, motivasi perjanjian lain, motivasi politik, motivasi perpajakan, motivasi perubahan direksi dan motivasi pasar saat melakukan penawaran saham perdana (IPO) (Scott & O'Brien, 2019).

Tabel 1 berikut ini menyajikan perkembangan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 1
Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018

Tahun	Perusahaan IPO
2016	14
2017	39
2018	56

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2018

Sebelum suatu perusahaan melakukan IPO perusahaan memiliki kewajiban untuk menerbitkan prospektus yang berisi informasi keuangan dan nonkeuangan mengenai nilai dan kondisi perusahaan yang bertujuan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan investor untuk menilai, menentukan, dan membuat keputusan apakah perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan yang layak dipilih untuk investasi atau sebaliknya. Secara umum informasi keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan CALK. Sedangkan untuk informasi non keuangan secara umum berisi informasi mengenai underwriter, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, presentase saham yang ditawarkan, usia perusahaan, serta informasi lain yang bersifat mendukung. Tidak menutup kemungkinan saat suatu perusahaan melakukan pencatatan sahamnya di BEI atau yang sering dikenal dengan istilah IPO, perusahaan melakukan tindakan

praktik manajemen laba dengan tujuan untuk mendapat nilai positif dari pasar dengan asumsi laba yang tinggi akan mendongkrak/meningkatkan harga saham perdana (Sulistyanto, 2018).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas mengenai dugaan suatu perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba menjelang IPO yang diantaranya Wahyuni (2015) dan Limbong & Daljono (2014). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa menjelang IPO perusahaan memang terindikasi melakukan tindakan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa IPO tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Fathiyah, 2017; Premti, 2013; Purbandari, 2018).

Selain IPO, faktor lain yang diyakini menjadi pengaruh suatu perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba yaitu motivasi kontraktual. Motivasi kontraktual dalam hal ini merupakan perjanjian yang menyangkut utang. *Financial leverage* menunjukkan komposisi atau proporsi penggunaan utang dalam membiayai investasi perusahaan. Dengan menggunakan rasio *leverage* yang secara umum terdiri dari rasio *debt to total asset*, *time interest earned*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to total capitalization*, *cash flow coverage*, *cash flow adequacy*, dan *fixed charge coverage*, suatu perusahaan bisa mengukur seberapa besar operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Hal itu bisa juga dijadikan suatu bentuk pengendalian manajemen terhadap utang perusahaan karena penggunaan utang yang tinggi dapat membahayakan perusahaan bila perusahaan masuk ke dalam utang ekstrem (*extreme leverage*) di saat perusahaan terjebak pada tingkat utang yang sangat tinggi hingga sulit terlepas dari beban utang ekstrem tersebut (Fahmi, 2015).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan seberapa besar perusahaan memanfaatkan alokasi dana dari utang untuk memaksimalkan perluasan usaha perusahaan dimana adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Pendanaan atas utang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh (A. & Rahman, 2017).

Jika suatu perusahaan dengan DER yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana tambahan dari kreditor bahkan dapat terancam melanggar kontraktual utang dan mengalami kerugian. Hal itu merupakan suatu faktor pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba dengan tujuan agar perusahaan tetap mencerminkan kinerja keuangan yang baik dengan pencapaian laba yang maksimal sehingga hal tersebut berdampak terhadap penambahan modal perusahaan (Aprih, 2016).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas mengenai dugaan *financial leverage* (DER) sebagai motivasi suatu perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba (Fathiyah, 2017; Mahawyahrti, 2016; Savitri, 2017). Di dalam penelitian mereka dikatakan bahwa DER berpengaruh terhadap tindakan praktik manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian lainnya menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Haini & Prita, 2014; Oktoriza, 2018; Saputra, 2016).

Perkembangan penelitian di bidang akuntansi keuangan dan keprilakuan tidak hanya mengacu terhadap keberadaan, bagaimana, dan konsekuensi dilaksanakannya praktik manajemen laba tetapi meluas menjadi penelitian yang ditujukan untuk mengetahui motivasi perusahaan dalam melakukan tindakan praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2018). Lebih lanjut penelitian ini ingin menguji Pengaruh *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan yang IPO di BEI Tahun 2017-2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemu para penjual dan pembeli. Di pasar modal yang diperjual belikan adalah modal hak kepemilikan perusahaan dan surat pernyataan utang perusahaan. Dalam hal ini, pembeli modal adalah pihak/individu/organisasi/lembaga yang bersedia mengalokasikan kelebihan dana dengan melakukan kegiatan hingga menghasilkan pendapatan (*income/gain*) melalui pasar modal. Sedangkan penjual modal yaitu perusahaan yang memerlukan tambahan dana untuk keperluan pengembangan usaha atau pembayaran utang (Sudirman, 2015).

Selain itu pasar modal merupakan pula sumber pembiayaan alternatif bagi perusahaan dan alternatif investasi bagi investor. Pasar modal berperan penting bagi perekonomian sebuah negara karena ia (pasar modal) menjalankan dua fungsi: Pertama, sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan dengan memperoleh dana dari masyarakat (investor). Dana tersebut dapat digunakan untuk ekspansi, pengembangan usaha, dan penambahan modal kerja, serta lainnya. Kedua, pasar modal dapat menjadi sarana bagi semua orang (masyarakat) untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksa dana, obligasi, dan lainnya. Dengan demikian, masyarakat bisa menempatkan dana yang dimiliki sesuai karakteristik risiko dan keuntungan yang dapat dihasilkan dari masing-masing instrumen (Nasution, 2015).

Terdapat tiga jenis pasar modal, diantaranya pasar (modal) perdana, pasar (modal) sekunder, dan pasar (modal) paralel. Pasar (modal) perdana adalah pasar dalam masa penawaran efek dan perusahaan penjual efek (emiten) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Pasar (modal) perdana terjadi di kala perusahaan emiten menjual sekuritas pertama kali kepada investor umum. Sebelum melakukan penawaran umum saham di pasar (modal) perdana, perusahaan emiten terlebih dahulu mengeluarkan informasi terkait perusahaan secara detail (*prospectus*). *Prospectus* berfungsi memberikan informasi terkait kondisi perusahaan secara menyeluruh kepada calon investor, diharapkan investor dapat mengetahui atau mengestimasi prospek perusahaan di waktu mendatang, dan tertarik membeli sekuritas yang ditawarkan/diterbitkan oleh emiten (Sudirman, 2015).

The Pecking Order Theories

Menurut *The Pecking Order Theories*, suatu perusahaan menggunakan kebijakan struktur modal melalui pengurangan kepemilikan aset yang dimilikinya seperti menjual tanah, gedung, peralatan dan aset-aset lainnya termasuk menerbitkan saham atau sekuritas lainnya di pasar modal, serta penggunaan dana dari laba ditahan. Akan tetapi hal tersebut akan membuat perusahaan mengalami kekurangan aset di masa mendatang karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan yang sedang berjalan seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan aktivitas pengembangan produk baru, serta ekspansi perusahaan. Meski demikian terdapat beberapa solusi yang bisa ditempuh perusahaan untuk memperkecil risiko yang timbul karena diterapkannya teori tersebut yang diantaranya melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan, menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) sebelum mengambil keputusan, dan menerapkan kebijakan *hard control* terhadap keputusan yang sudah diambil (Fahmi, 2015).

The Trade-off Theories

Menurut *The Trade-off Theories* yang merupakan teori yang dipopulerkan oleh Myers (1984) dan Myers and Majluf (1984) mengatakan bahwa kebijakan keuangan perusahaan mematuhi hirarki sumber pembiayaan melalui pinjaman/utang. Sebagian besar perusahaan memprioritaskan pembiayaan internal untuk mempertahankan pembayaran dividen atau untuk membiayai peluang investasi. Diikuti oleh utang jangka pendek dengan utang berisiko rendah dan jangka panjang dengan risiko tinggi dan penerbitan ekuitas dianggap sebagai upaya terakhir (Fahmi, 2015).

Teori Keagenan

Teori ini berkembang setelah fenomena terpisahnya antara hak kepemilikan usaha dengan pengelolaan manajemen, khususnya pada perusahaan besar (modern). Dalam teori ini dipaparkan

tentang pemisahan pengendalian usaha antara *principal* dan *agent*, melahirkan hubungan keagenan. Hubungan keagenan didefinisikan sebagai mekanisme kontrak antara *principal* (penyedia modal) dan *agent* (pengelola manajemen) (Jensen & Meckling, 1976).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan berlandaskan pada tiga asumsi, yaitu (1) asumsi sifat manusia, (2) asumsi keorganisasian, dan (3) asumsi informasi. Asumsi sifat manusia dijabarkan bahwa manusia memiliki tiga sifat: (a) *self interest*, yakni sifat manusia yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri; (b) *bounded-rationality*, yakni sifat manusia yang mempunyai keterbatasan rasionalitas; (c) *risk aversion*, yakni sifat manusia yang memilih mengelak dari risiko (Eisenhardt, 1989).

Selain asumsi sifat manusia tersebut masalah agensi timbul karena adanya *information asymmetry* antara *principal* dan *agent*. Ia muncul ketika adanya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. *Agent* mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal*. Ketimpangan informasi dapat pula menyebabkan kondisi *adverse selection* dan *moral hazard*. Manajer hanya menyampaikan informasi dan tidak menyampaikan informasi penting lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemegang saham. Kegiatan yang dilakukan manajer tidak seluruhnya diketahui para pemegang saham ataupun pemberi pinjaman, sehingga manajer berpotensi melakukan tindakan penyelewengan di luar pengetahuan para pemegang saham hingga melanggar kontrak & etika.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba diartikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* akan kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah “intervensi” dan “mengelabui” kemudian dipakai sebagai dasar oleh sebagian pihak untuk menilai dan menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah kecurangan. Sedangkan di lain pihak, tetap menganggap manajemen laba bukan sebagai kecurangan, karena intervensi dilakukan manajer perusahaan menggunakan metode serta prosedur akuntansi yang berterima dan diakui umum (Sulistyanto, 2018).

Scott & O'Brien (2019) mengemukakan beberapa hal yang diyakini sebagai motivasi terjadinya manajemen laba diantaranya motivasi skema bonus, motivasi perjanjian lain, motivasi politik, motivasi perpajakan, motivasi perubahan direksi, dan penawaran perdana.

Secara umum terdapat tiga klasifikasi model empiris (manajemen laba) yang diklasifikasi atas dasar basis (pengukuran) yang digunakan (Sulistyanto, 2018):

a. Model berbasis akrual agregat

Model ini merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai *proxy* manajemen laba. Model (*aggregate accruals*) ini dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, Jones, Dechow, Sloan, dan Sweeney.

b. Model berbasis akrual khusus

Model ini merupakan model yang menggunakan pendekatan menghitung akrual sebagai *proxy* manajemen laba dengan memakai *item* dari laporan keuangan tertentu, dari industri tertentu pula. Model (*specific accruals*) ini dikembangkan oleh Petroni, McNichols dan Wilson, Beaver dan McNichols, Engel, dan Beneish.

c. Model distribusi laba

Model ini merupakan model pendekatan yang dikembangkan dengan melakukan pengujian statistik terhadap komponen laba dalam mendeteksi faktor yang dapat memengaruhi pergerakan laba. Model (*distribution of learning*) ini dikembangkan oleh DeGeorge, Burgtähler dan Dichev, Myers dan Skinner, Patel, serta Zeckhauser.

Pada umumnya model yang diterima umum sebagai model untuk memberikan hasil paling kuat mendeteksi manajemen laba yaitu model berbasis akrual agregat. Hal ini dikarenakan model empiris tersebut sejalan dengan basis akuntansi akrual yang telah selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi yang tidak diikuti penerimaan kas dan pengeluaran kas (Sulistyanto, 2018).

Dalam penelitian ini praktik manajemen laba diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA) menggunakan Model Jones dengan cara perhitungan sebagai berikut (Sulistyanto, 2018):

1. Menghitung nilai *total accrual* (TAC)

Berikut rumus matematis untuk memperoleh nilai akrual:

$$TAC = NI - CF$$

Keterangan:

TAC = Total Akrual

NI = Laba Bersih

CF = Arus Kas Operasi

2. Menghitung nilai *non-discretionary accrual* (NDA)

Sebelum menghitung nilai *non-discretionary accrual* (NDA) terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen dan $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{PEE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$

sebagai variabel independen. Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel tersebut maka akan diperoleh koefisien dari variabel independen yang akan dimasukkan pada persamaan rumus *non-discretionary accrual* (NDA):

$$NDA = a1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + a2 \left[\frac{Sales_{i,t} - TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + a3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

TAC	= Total Akrua
TA	= Total Aset Periode Sebelumnya
<i>Sales</i>	= Penjualan
PEE	= Total Aktiva Tetap
TR	= Piutang Usaha

3. Menghitung *discretionary accrual* (DA)

Dalam perhitungan *discretionary accrual* (DA) ini jika hasil menunjukkan nilai positif maka perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dengan pola laba dinaikan (*income maximazion*) sedangkan jika hasil menunjukkan nilai negatif maka perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dengan pola laba diturunkan (*income minimazion*) dan jika hasil menunjukkan nilai nol maka perusahaan tidak terindikasi melakukan manajemen laba.

$$DA = (TAC/PEE_{.1}) - NDA$$

Keterangan:

DA	= <i>Discretionary Accrual</i>
TAC	= Total Akrua
PEE _{.1}	= Total Aktiva Tahun Lalu
NDA	= <i>Non-Discretionary Accrual</i>

Initial Public Offering (IPO)

Penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) adalah penawaran saham suatu perusahaan *private* kepada publik untuk pertama kalinya. Perusahaan *private* yaitu perusahaan yang seluruh kepemilikan perusahaannya dimiliki dan dikuasai oleh orang, keluarga atau kelompok tertentu dan biasa disebut sebagai perusahaan keluarga atau perusahaan tertutup (Sulistyanto, 2018).

Tujuan suatu perusahaan melakukan IPO diantaranya untuk memperoleh sumber pendanaan baru, memberikan keunggulan kompetitif dalam pengembangan usaha, akuisisi atau merger perusahaan lain melalui pembiayaan dengan penerbitan saham baru, peningkatan kemampuan *going concern*, meningkatkan citra perusahaan, dan meningkatkan nilai perusahaan (BEI, n.d.).

$$IPO = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Publik}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$
 Perhitungan rasio nilai kepemilikan saham publik pada saat IPO yaitu (Purbandari, 2018):

Financial Leverage (DER)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana dari pihak ketiga (utang) dimana dana tersebut memiliki beban tetap yang harus dibayar perusahaan berupa bunga dengan tujuan meningkatkan struktur modal perusahaan. Rasio *leverage* atau *solvabilitas* digunakan mengukur sejauhmana perusahaan dibiayai oleh utang. Hal itu dapat diartikan bahwa seberapa banyak beban utang ditanggung oleh aset perusahaan. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban, baik jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan (Fahmi, 2015).

Selain itu dikatakan rasio DER sebagai rasio keuangan yang menunjukkan proporsi dari ekuitas dan utang yang digunakan dalam membiayai aset perusahaan yang merupakan indikator *Financial Leverage*. Komponen perhitungan DER diambil dari laporan posisi keuangan perusahaan. Rasio utang terhadap modal yang tinggi memberikan arti bahwa perusahaan telah agresif dalam membiayai pertumbuhan perusahaan dengan utang. Secara matematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2015):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

DER = Debt to Equity Ratio

Total Liabilities = Total Utang

Total Shareholders' Equity = Total Modal Sendiri

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Initial Public Offering* (IPO) terhadap Praktik Manajemen Laba

Initial Public Offering (IPO) adalah hal yang bersejarah bagi suatu perusahaan karena untuk pertama kalinya perusahaan menawarkan saham yang dimiliki kepada masyarakat luas. Penilaian yang diberikan calon investor terhadap perusahaan yang melakukan IPO tersebut menentukan besaran dana yang akan di investasikan di perusahaan. Dalam hal ini calon investor hanya memanfaatkan informasi yang ada dalam prospektus yang di dalamnya tersaji laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan diharapkan bisa memberikan informasi kepada calon investor agar tertarik untuk melakukan investasi. Perusahaan yang melakukan IPO tentunya memiliki keinginan agar perusahaannya dinilai positif dan harga saham yang dijual akan tinggi. Maka dari itu pihak manajemen perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan hal tersebut melalui praktik manajemen laba (Limbong & Daljono, 2014; Sulistyanto, 2018; Wahyuni, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, IPO diduga berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba

Financial Leverage timbul akibat munculnya aktivitas pendanaan perusahaan sebagai upaya menambah kas untuk digunakan dalam operasional perusahaan melalui pinjaman kepada pihak lain atau kreditur. *Financial Leverage* bisa diukur salah satunya dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Melalui DER yang tinggi memberikan gambaran bahwa sebagian besar modal perusahaan terdiri dari utang, sehingga mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba. Tujuannya agar kinerja manajemen perusahaan terlihat lebih baik sehingga pihak investor memberikan respon positif melalui penanaman dana di perusahaan (Fathiyah, 2017; Mahawyaharti, 2016; Savitri, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, *Financial Leverage* yang diukur dengan DER diduga berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Jenis data adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui prospektus perusahaan yang melakukan IPO di tahun tahun 2017-2018 yang diakses melalui www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2017-2018. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu dengan

cara memilih sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu perusahaan yang menerbitkan prospektus dan menyajikan informasi keuangan dalam mata uang rupiah.

Tabel 2
Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan melakukan IPO tahun 2017-2018	92
2	Perusahaan tidak menerbitkan prospectus	(12)
3	Perusahaan dengan mata uang asing	(5)
4	Perusahaan dengan data <i>outlier</i>	(15)
Jumlah Sampel		55*

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2019

Berdasarkan tabel tersebut perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berjumlah 92 perusahaan dan hanya 55 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Operasionalisasi Variabel

Berikut ini disajikan mengenai operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Initial Public Offering (IPO)</i>	<i>Initial Public Offering (IPO)</i> diukur dengan proporsi saham yang ditawarkan pada saat pelaksanaan IPO.	Nilai kepemilikan saham publik pada saat IPO (Purbandari, 2018)	Rasio
<i>Financial Leverage</i>	<i>Financial leverage</i> diukur dengan melihat DER.	DER perusahaan tahun berjalan (Fahmi, 2015)	Rasio
Manajemen Laba	Manajemen laba diukur dengan melihat total <i>Discretionary Accrual (DA)</i> .	Nilai <i>Discretionary Accrual (DA)</i> (Sulistyanto, 2018)	Rasio

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Di dalam analisis deskriptif ini peneliti ingin mengetahui deskripsi variabel yang dipilih. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Praktik Manajemen Laba (Y), *Initial Public Offering* (IPO) (X_1), dan *Financial Lverage* (X_2). Dengan analisis deskriptif ini diharapkan akan diperoleh nilai minimum, maximum, mean, dan std. deviation dari variabel terkait.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu uji regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi yang diolah melalui aplikasi SPSS versi 24.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan dalam meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilai) (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara Praktik Manajemen Laba (variabel dependen) dengan *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Lverage* yang merupakan variabel yang memengaruhi (variabel independen) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y	= Manajemen Laba
b_0	= Bilangan Konstanta
b_1, b_2	= Koefisien regresi
X_1	= <i>Initial Public Offering</i> (IPO)
X_2	= Financial Lverage

Uji t

Uji statistik t memberikan gambaran mengenai seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka masing-masing variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji F

Uji statistik F memberikan penjelasan apakah semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau sebaliknya. Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi memberikan penjelasan seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 atau ($0 < X < 1$). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil memberikan penjelasan bahwa kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti seluruh variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen secara umum (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini meliputi Praktik Manajemen Laba, *Initial Public Offering* (IPO), dan *Financial Leverage*. Dari data satu variabel dependen dan dua variabel independen tersebut selanjutnya dilakukan pengujian statistik deskriptif. Berikut tersaji hasil analisis deskriptif:

Tabel 4
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
IPO	55	.44	48.15	24.5920	10.03571
FINANCIAL LEVERAGE	55	.03	12.99	2.8035	2.83578
PRAKTIK MANAJEMEN LABA	55	.75	80.99	27.7795	18.03766
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel di atas menunjukkan variabel praktik manajemen laba yang merupakan variabel dependen (Y) memiliki nilai minimum 0.75, maximum 80.99, mean 27.77 dan standar deviasi 18.03. Nilai maximum memberikan gambaran perusahaan yang memiliki nilai terbesar dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan nilai praktik manajemen laba terbesar dengan nilai 80.99 yaitu perusahaan PT Dewata Freightinternational Tbk. (DEAL) yang bergerak dalam bidang pengurusan transportasi, meliputi kegiatan container, ekspor/impor, jasa *trucking*, jasa pelabuhan kepabeanan, dan pengangkutan alat-alat berat. Nilai praktik manajemen laba tersebut dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan pengakuan basis akrual dibanding dengan basis kas. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai laba bersih perusahaan dan nilai arus kas operasi perusahaan pada saat IPO. Nilai laba bersih ditunjukkan sebesar Rp409.000.000 dan nilai arus kas operasi sebesar -Rp11.555.000. Nilai minimum memberikan gambaran perusahaan yang memiliki nilai terkecil dalam melakukan tindakan praktik manajemen laba. Perusahaan PT First Indo American Leasing Tbk. (FINN) yang bergerak dalam bidang Pembiayaan (Investasi, Pengeluaran Modal, Serbaguna) adalah perusahaan dengan nilai terkecil dalam melakukan praktik manajemen laba dengan nilai 0.75.

Variabel IPO yang merupakan variabel independen (X_1) menunjukkan nilai minimum 0.44, maximum 48.15, mean 24.59, dan standar deviasi 10.03. Nilai minimum 0,44 menunjukkan nilai persentase jumlah saham publik terendah dari jumlah saham beredar. Nilai maximum 48.15 menunjukkan nilai persentase jumlah saham publik terbesar dari jumlah saham beredar dan untuk nilai mean 24.59 menunjukkan nilai persentase jumlah rata-rata saham publik terbesar dari jumlah saham beredar. Perusahaan dengan nilai saham publik terbesar yaitu perusahaan PT Natura City Developments Tbk. (CITY) yang merupakan anak perusahaan PT. Sentul City Tbk (BKSL). Natura City Development bergerak dalam bidang pembangunan, dan perdagangan serta jasa yang berhubungan dengan properti *real estate*. Perusahaan didirikan pada 2011 dengan nama PT. Serpong Karya Cemerlang, lalu pada 2018 berubah nama menjadi PT. Natura City Developments Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai saham publik terkecil yaitu perusahaan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) yang bergerak dalam bidang industri makanan ringan terutama produk-produk dari kacang, coklat dan biskuit serta pengolahan susu. Saat ini kegiatan utama perusahaan tersebut bergerak di industri makanan dan minuman dalam kemasan yang terintegrasi dengan kegiatan distribusi.

Variabel *Financial Leverage* yang merupakan variabel independen (X_2) menunjukkan nilai minimum 0.03, maximum 12.99, mean 2.80, dan standar deviasi 2.83. Besar nilai tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan dana perusahaan dalam membiayai aktivitas inventasi melalui dana luar antara 0.03 sampai dengan 12.99. Rata-rata sebesar 2.80 atau hampir separuh dana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan dengan standar deviasi 2.83. Perusahaan yang menggunakan *Financial Leverage* terbesar yaitu perusahaan PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. (JMAS) yang bergerak di bidang asuransi jiwa syariah yang didirikan oleh KOSPIN JASA pada 15 Agustus 2014. Pada tanggal 31 Desember 2016 jumlah utang JMAS sebesar Rp8.049.000.000 sedangkan pada 31 Desember 2015 sebesar Rp2.845.000.000. Jumlah utang JMAS di tahun 2016 meningkat sebesar Rp5.203.000.000 atau 182.88% dibanding dengan total utang tahun lalu. Hal tersebut dikarenakan kenaikan utang kepada pemegang polis khususnya utang manfaat polis masa depan sebesar Rp3.241.000.000 atau naik sebesar 419.13% yang disebabkan oleh peningkatan produk asuransi yang ditawarkan. Sedangkan perusahaan yang menggunakan *Financial Leverage* terkecil yaitu perusahaan PT Sanurhasta Mitra Tbk. (MINA) yang bergerak di bidang perdagangan, real estate, pembangunan, industri, percetakan, pertambangan, agrobisnis, jasa dan angkut.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tujuan uji regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah variabel IPO (X_1) dan *Financial Leverage* (X_2) terhadap Praktik Manajemen Laba (Y). Berikut adalah tabel hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	28.603	6.668		4.290	.000
	IPO	-.205	.242	-.114	-.848	.400
	FINANCIAL LEVERAGE	1.507	.856	.237	1.760	.084

a. Dependent Variable: PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y = 28.603 - 0.205 X_1 + 1.507 X_2$$

Interpretasi dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Konstanta (a)

Konstanta (a) menunjukkan jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel dependen (Praktik Manajemen Laba) sebesar 28.603.

- X_1 terhadap Y

Nilai koefisien IPO terstandarisasi untuk variabel X_1 sebesar -0.205, ini menunjukkan bahwa IPO mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Praktik Manajemen Laba. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan IPO satu satuan maka variabel (Y) akan turun sebesar -0.205 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

- X_2 terhadap Y

Nilai koefisien *Financial Leverage* untuk variabel X_2 sebesar 1.507. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Financial Leverage* satu satuan maka variabel (Y) akan naik sebesar 1.507 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Hasil Uji t

Tujuan digunakannya Uji t untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil Uji t:

Tabel 6
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	28.603	6.668		4.290	.000

IPO	-.205	.242	-.114	-.848	.400
FINANCIAL LEVERAGE	1.507	.856	.237	1.760	.084

a. Dependent Variable: PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Dari hasil output yang ditampilkan diatas, maka akan diperoleh analisa uji t sebagai berikut:

a. X_1 terhadap Y

Terlihat nilai sig untuk IPO adalah 0,400. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,400 > 0,05$. Variabel X_1 memiliki t_{hitung} yakni -0.114 dengan $t_{tabel} = 2,004$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Sehingga dapat disimpulkan IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba.

b. X_2 terhadap Y

Terlihat nilai sig untuk *Financial Leverage* adalah 0.084. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0.084 > 0.05$. Variabel X_2 memiliki t_{hitung} yakni 1.760 dengan $t_{tabel} = 2.004$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Sehingga dapat disimpulkan *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba.

Hasil Uji F

Pada dasarnya Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel Y. Berikut adalah tabel hasil Uji F:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1133.770	2	566.885	1.794	.177 ^b
Residual	16435.520	52	316.068		
Total	17569.289	54			

a. Dependent Variable: PRAKTIK MANAJEMEN LABA

b. Predictors: (Constant), FINANCIAL LEVERAGE, IPO

Berdasarkan tabel di atas pengujian secara simultan X_1 dan X_2 terhadap Y diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1.794 dengan nilai probabilitas (sig)=0.177. Nilai F_{hitung} (1.794) < F_{tabel} (3.16), dan nilai $sig.$ lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai $0.177 > 0.05$; maka X_1 dan X_2 tidak berpengaruh terhadap Y .

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi memberikan penjelasan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.254 ^a	.065	.029	17.77829

a. Predictors: (Constant), FINANCIAL LEVERAGE, IPO

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa X_1 dan X_2 berpengaruh sebesar 6.5% terhadap Praktik Manajemen Laba, sedangkan 93.5% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Nilai R Square berada di bawah 5% atau mendekati 0, sehingga dapat disimpulkan kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Pembahasan

Pengaruh *Initial Public Offering* (IPO) terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian memperoleh bukti empiris bahwa *Initial Public Offering* (IPO) memiliki $sig.$ 0.400. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyatanya yaitu 0.05. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya *Initial Public Offering* (IPO) tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba.

Secara teori menurut Scott & O'Brien (2019), salah satu motivasi praktik manajemen laba yaitu *Initial Public Offering* (IPO). Dalam hal tersebut manajemen menggunakan angka akuntansi yang disusun secara agresif dalam prospektus untuk memengaruhi penerimaan kas dari pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO). Namun berdasarkan bukti empiris dalam penelitian ini *Initial Public Offering* (IPO) tidak dipertimbangkan oleh pihak pengelola perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba akan menurun sebagai akibat meningkatnya pengawasan dari pihak publik terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen (Fathiyah, 2017).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil yang dikemukakan oleh (Fathiyah, 2017; Premti, 2013; Purbandari, 2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO) tidak memengaruhi praktik manajemen laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian memperoleh bukti empiris bahwa *Financial Leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki *sig.* 0.084. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata yaitu 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba.

Secara teori menurut (Scott & O'Brien, 2019), perjanjian utang adalah salah satu motivasi pengelola perusahaan untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai resiko DER yang cukup tinggi akan mendorong pengelola perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang mampu meningkatkan nilai laba karena perusahaan dengan rasio DER yang tinggi akan menimbulkan kesulitan dalam memperoleh tambahan dana dari pihak kreditor, dan bahkan terancam melanggar perjanjian utang. Maka dari itu praktik manajemen laba dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan di mata kreditor maupun investor. Namun berdasarkan bukti empiris dalam penelitian ini DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba karena perusahaan dengan nilai DER yang besar ataupun kecil sama-sama melakukan tindakan praktik manajemen laba (Oktoriza, 2018).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil yang dikemukakan oleh (Haini & Prita, 2014; Oktoriza, 2018; Saputra, 2016) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Leverage* secara bersama-sama terhadap Praktik Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan memperlihatkan bahwa *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba, dengan koefisien determinasi sebesar 0.065 atau 6.5%. Berdasarkan hal tersebut variabel *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Leverage* hanya dapat menjelaskan Praktik Manajemen Laba sebesar 6.5% sedangkan 93.5% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan ada tidaknya pelaksanaan IPO dan berapa pun besar kecilnya tingkat *Financial Leverage* perusahaan tetap melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan kreditor.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Purbandari (2018) yang menyatakan bahwa *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Initial Public Offering* (IPO) tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba. Hal tersebut dikarenakan ada tidaknya pelaksanaan IPO, perusahaan tetap melakukan Praktik Manajemen Laba. Rata-rata perusahaan IPO memiliki nilai DA yang tidak berbeda secara signifikan 27.77%. Namun nilai DA antar perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki variasi yang sangat besar. Beberapa perusahaan memang melaporkan laba besar sebelum IPO.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Leverage* yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan nilai DER yang besar ataupun kecil sama-sama melakukan Praktik Manajemen Laba.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama *Initial Public Offering* (IPO) dan *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba. Hal tersebut dikarenakan ada tidaknya pelaksanaan IPO dan berapa pun besar kecilnya tingkat *Financial Leverage*, perusahaan tetap melakukan Praktik Manajemen Laba. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan kreditor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan periode penelitian. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian selanjutnya bisa memberikan gambaran yang lebih baik, tegas dan general mengenai praktik manajemen laba.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan variabel-variabel lain dari faktor motivasi manajemen laba seperti motivasi skema bonus, motivasi politik, dan motivasi perubahan direksi.
3. Penelitian selanjutnya menggunakan model lain dalam menentukan tingkat praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- A., A. A., & Rahman, A. (2017). The Relationship between Solvency Ratios and Profitability Ratios: Analytical Study in Food Industrial Companies listed in Amman Bursa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2).
- Aprih, S. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 11(1).
- BEI. (n.d.). *Panduan IPO (Go Public)*.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency theory; an assessment and review. *Academy of Management Review*, 14.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fathiyah. (2017). Whether Reputation of Auditors, Board of Directors, Leverage, and the Initial Public Offering (IPO), Triggering Earnings Management? An Evidence in Indonesia. *International Research Journal of Auditor*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haini, S. N., & Prita, A. (2014). Pengaruh Return On Asset (ROA), Dividend Payout Ratio (DPR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1).

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Finance Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurniawansyah, D. (2018). Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan? Analisis Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 4(3).
- Limbong, G. J., & Daljono. (2014). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Mahawyahrti, P. T. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2).
- Nasution, Y. S. J. (2015). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara. *Human Falah*, 2(1).
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Management & Business*, 1(2).
- Premti, A. (2013). Earnings Management Prior to Initial Public Offerings and Its Effect on Firm Performance: International Evidence. *International Journal of Financial Research*, 4(3).
- Purbandari, T. (2018). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*.
- Saputra, T. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Bidang Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Savitri, E. (2017). Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (2019). *Financial Accounting Theory. Eight Edition*. Pearson.
- Sudirman. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Sultan Amain Press.
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo.
- Wahyuni, E. D. (2015). Hubungan Manajemen Laba pada Saat Initial Public Offering (IPO) dengan Kinerja Saham Perusahaan Setelah IPO. *Ekonomika Bisnis*, 6(2).